

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kelangsungan hidup suatu negara salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, hampir seluruh negara menempatkan pendidikan sebagai variabel penting dan utama yang memberikan sumbangan terbesar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan berhasil jika didukung dengan kualitas pendidikan yang baik.

Wahyudi (2010 : 107) menyatakan bahwa :

“Kualitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor dominan antara lain ; guru, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sekolah termasuk kelengkapan buku, media/ alat pembelajaran, perpustakaan sekolah, dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik”. Dari sejumlah faktor dominan dimaksud, guru menempati posisi sentral karena bertanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran.

Uno (2007 : 15) mengemukakan bahwa, “Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik”. Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dikelas, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas anak didik. Sejalan dengan hal itu menurut Saud

(2011: 55), agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, maka pengajar harus memperdayakan diri sendiri dan para siswanya. Siswa diharapkan mempunyai kompetensi yang diajarkan. Mereka diposisikan sebagai subyek belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator.

Sagala (2009 : 6) menjelaskan bahwa guru bidang studi di SMP mengemban kewajiban untuk turut aktif dalam melaksanakan berbagai program belajar. Guru mata pelajaran turut berperan dalam menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar, bukan sekedar menyangkut mata pelajaran akan tetapi turut membantu peserta didik untuk dapat memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Untuk menghadapi persoalan yang sedemikian rupa, maka seorang guru dituntut menjadi profesional.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun demi kualitas pendidikan yang lebih baik tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan seorang guru sudah selayaknya meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan pekerjaan dan meningkatkan pengembangan pengetahuan.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saud, 2011 : 49). Kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Kunandar, 2007: 47).

Suyanto dan Djihad (2012: 25) mengemukakan bahwa profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya.

Menurut Saud (2011 : 7), Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyanggah suatu profesi, misalnya “Dia seseorang profesional”. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Pengertian kedua, profesional dikontraskan dengan ‘non-profesional’ atau “amatir”.

Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercemin pada sikap mental serta komitmennya untuk mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Guru sebagai pekerja profesi, dituntut untuk selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga senantiasa memberikan makna profesional.

Namun dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah SMP Negeri se-Kecamatan Delanggu pada bulan November 2014, diperoleh informasi bahwa : 1) guru SMP Negeri se-Kecamatan Delanggu yang telah memperoleh sertifikat guru profesional hanya 70%, 2) guru kurang memanfaatkan hasil dari mengikuti diklat yang bisa dilihat dari cara mengajar dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, 3) beberapa guru masih mendapatkan kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013, 4) tunjangan yang diberikan Pemerintah kurang dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri se-Kecamatan Delanggu kurang lebih selama dua bulan didapatkan hasil bahwa guru belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang profesional seperti beberapa guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Masih ada beberapa guru kurang memanfaatkan fasilitas pendidikan, seperti menggunakan LCD dalam pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik. Proses pembelajaran hanya terpusat dari guru, jadi siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu masih terdapat guru yang pengalaman mengajarnya kurang memadai.

Berdasarkan fakta dan harapan tersebut timbul masalah yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu masih rendah. Menurut Iswari (2009 : 111), upaya mewujudkan guru yang profesional dilakukan lembaga pendidikan dan kepala sekolah melalui *preservice training*, seperti yang dilakukan LPTK dan *inservice*

training, seperti halnya program penataran, pelatihan, pengembangan atau promosi karir, dan peningkatan kesejahteraan hidup.

Dalam mendukung profesionalisme guru dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti masa kerja, pengalaman mengajar, pelatihan dan latar belakang pendidikan. Guru yang profesional memiliki pengaruh besar dalam pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu untuk mewujudkan guru yang berprofesional dapat ditunjang dengan keikutsertaan pendidikan dan latihan (diklat) serta pengalaman mengajar yang diidentifikasi sebagai faktor penting yang memiliki pengaruh.

Notoatmodjo (2009: 16) mengemukakan pendidikan dan latihan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Program pendidikan dan pelatihan yang diikuti guru diharapkan guru akan lebih paham dengan dunia kerja, dapat mengembangkan kepribadiannya, meningkatkan penampilan kerja individu mengembangkan karier, perilaku guru lebih efektif dan menjadikan guru lebih profesional.

Guru yang profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan bidang studi yang diampunya. Pengakuan legalisasi profesional bagi guru dibuktikan melalui sertifikat pendidik yang diperoleh dari suatu proses yang sistematis yang disebut sertifikasi. Sertifikasi guru dalam jabatan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu guru yang diharapkan akan meningkatkan mutu pendidikan. Guru dalam jabatan yang telah melalui persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui : 1) pemberian

sertifikasi pendidik secara langsung (PSPL), 2) portofolio (PF), 3) pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG), 4) pendidikan profesi guru (PPG).

Pendidikan dan latihan profesi guru diperuntukkan bagi guru yang telah menjalankan sertifikasi profesi melalui uji portofolio. Guru yang tidak memenuhi kualifikasi dalam uji portofolio, diwajibkan mengikuti PLPG. Adapun tujuan dari Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), yaitu "untuk meningkatkan kompetensi guru yang belum lulus dalam penilaian portofolio dan untuk menentukan kelulusan peserta sertifikasi guru dalam jabatan yang belum lulus dalam penilaian portofolio". Kegiatan PLPG akan diakhiri dengan uji kompetensi, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penguasaan kompetensi yang tinggi akan membantu guru agar lebih profesional dalam melakukan pekerjaannya.

Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor yang mendukung profesionalisme seorang guru. Menurut Kurniawan, dkk (2012:3), "Pengalaman mengajar dapat dikatakan sebagai masa kerja guru yang merupakan proses pembelajaran atas jabatan yang dimilikinya". Pengalaman mengajar seorang guru dalam penelitian ini didasarkan atas masa kerja guru, keikutsertaan guru dalam kegiatan bimbingan teknis (bimtek) dan pengetahuan serta ketrampilan yang diperoleh guru selama masa kerjanya. Semakin lama seorang guru mengabdikan dalam bidang pendidikan maka semakin banyak pengalaman guru. Semakin lama seorang guru menekuni bidang pekerjaannya maka seyogyanya lebih profesional dibandingkan dengan guru yang baru mengabdikan.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan kompleksnya permasalahan mengenai guru profesional. Namun apapun kendalanya seorang guru tetap harus meningkatkan profesionalnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profesionalisme Guru ditinjau dari Pendidikan dan Latihan (Diklat) serta pengalaman Mengajar di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu Tahun 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, secara lebih lanjut permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sertifikat guru profesional tidak menjamin seorang guru dapat dikatakan sebagai seorang guru profesional.
2. Kurangnya evaluasi atas pelaksanaan pendidikan dan latihan (diklat) sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh guru rendah.
3. Guru kurang bisa memanfaatkan pengalaman mengajar yang telah didapatkannya khususnya dari mengikuti pendidikan dan latihan (diklat), sehingga akan mempengaruhi profesionalisme-nya dalam mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas serta agar tidak terjadi pembiasan permasalahan, maka peneliti membatasi ruang lingkup dan fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Objek Penelitian

- a. Pendidikan dan latihan (diklat), dibatasi pada, materi PLPG, metode PLPG, jadwal PLPG dan manfaat PLPG.
- b. Pengalaman mengajar, dibatasi pada :
 - 1) Lamanya mengajar atau masa kerja.
 - 2) Keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan, meliputi :
 - a) Keterampilan memahami materi pembelajaran.
 - b) Keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran.
 - c) Keterampilan pengelolaan kelas.
 - d) Keterampilan penggunaan metode pembelajaran.
 - 3) Mengikuti latihan atau pendidikan, meliputi keikutsertaan dalam kegiatan Bimbingan Teknis Karya Ilmiah
- c. Profesionalisme guru, meliputi pada kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh guru yang telah memperoleh sertifikasi di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan dan latihan (diklat) berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu Tahun 2014?

2. Apakah pengalaman mengajar berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu Tahun 2014?
3. Apakah pendidikan dan latihan (diklat) serta pengalaman mengajar berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu Tahun 2014?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pendidikan dan latihan (diklat) berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu Tahun 2014.
2. Untuk mengetahui apakah pengalaman mengajar berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu Tahun 2014.
3. Untuk mengetahui apakah pendidikan dan latihan (diklat) serta pengalaman mengajar berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu Tahun 2014.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat antara lain dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengkaji adanya pengaruh pendidikan dan latihan (diklat) serta pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai bahan untuk menambah khasanah pustaka dan sebagai rujukan apabila suatu saat nanti peneliti berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal meningkatkan profesionalisme guru.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, khususnya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri Se-Kecamatan Delanggu.

c. Bagi Guru Pengajar

Sebagai masukan bagi guru pengajar untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran sebagai usaha mengembangkan profesionalismenya.